

## MEDIA “LAMPU WARNA BERNADA” UNTUK MELATIH BERMAIN MUSIK ANGKLUNG ANAK TUNA RUNGU

**Luqman Hidayat**<sup>1\*</sup>

Program Studi Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana UNS, Surakarta, Indonesia

email: luqman.wae@gmail.com

### Abstrak

Seni musik adalah salah satu materi ajar yang dipelajari siswa di sekolah. Musik merupakan suatu untuk mengekspresikan diri melalui alunan-alunan yang digunakan oleh semua orang di penjuru dunia, tak luput pula bagi para penyandang difable seperti penyandang tunarungu misalnya. Namun penyandang tunarungu memiliki kesulitan dalam bermain alat musik jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena para penyandang tunarungu memiliki kelemahan dalam hal mendengar dan berkomunikasi. Maka besar kemungkinan penyandang tunarungu sering salah dalam praktik bermain musik.

Kebanyakan penyandang tunarungu tidak mempunyai ketertarikan yang besar terhadap musik, hal ini terbukti dari sedikitnya pagelaran musik yang melibatkan seorang penyandang tunarungu. Hal tersebut karena memang seorang penyandang tunarungu mempunyai kesulitan khusus dan krusial dalam bermain musik yaitu dalam hal mendengar dan berkomunikasi. Sejauh ini para penyandang tunarungu masih menggunakan cara konvensional dalam bermain musik angklung yaitu guru masih menunjuk satu per satu notasi angka pada papan tulis. Hal tersebut membuat anak kurang mandiri dalam bermain musik dan kurang berkesan pada diri anak. Apabila masih menggunakan cara konvensional tersebut maka dalam pementasan musik harus didampingi pendamping dalam bermain musik. Melihat dari hal tersebut, berdasarkan keterbatasan yang tunarungu miliki, maka dirancanglah Lampu Warna Bernada, suatu alat bantu sederhana bagi penyandang tunarungu yang dapat membantu dalam bermain musik angklung dengan cara mengkonversi notasi angka menjadi notasi warna yang berasal dari lampu.

Dengan Lampu Warna Bernada para penyandang tunarungu dapat dengan mudah mengetahui notasi nada suatu alat musik yang akan sangat berguna dalam aktifitas bermain musik angklung.

**Kata kunci :** Lampu Warna Bernada, musik angklung, tunarungu

### I. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dari seluruh warga Negara tanpa ada pengecualian. Amanat tersebut terdapat pada pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan dan, (2) Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Negara mempunyai kewajiban dalam menderaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada

pembukaan UUD 1945. Seorang penyandang tunarungu mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan seperti orang umum lainnya hal tersebut tertuang dalam amanat UUD pasal 28 C yang berbunyi "Hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak mendapat pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan hidup manusia". Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan bekal masa depan untuk peserta didik agar mempunyai daya saing dan mampu menghadapi tantangan global. Semua orang baik anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya mempunyai hak yang sama di semua aspek kegiatan berbangsa dan bernegara. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Adapun tempat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dinamakan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa merupakan salah satu pilihan

dari 3 program penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah segregasi, sekolah integrasi dan sekolah inklusi. Sekolah luar biasa merupakan perwujudan dari sekolah segregasi yang menempatkan ABK di sekolah khusus. Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen merupakan salah satu sekolah segregasi yang menjadi Sentra PK & PLK Jawa Tengah. SLB Negeri Sragen menerima segala kekhususan siswa dari tuna netra, tunarungu, tuna grahita, tunadaksa, dan autis. Sekolah Luar Biasa menjadi sumber pedagogie, sumber pemecahan masalah anak berkebutuhan khusus.

Tunarungu adalah suatu hambatan atau gangguan pendengaran yang terjadi di telinga luar, tengah maupun dalam yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam pemerolehan informasi yang berasal dari auditori. Somantri (2005: 94) mengemukakan bahwa penyebab tunarungu terbagi dalam beberapa faktor, yaitu pada saat sebelum dilahirkan (*pre natal*), seperti salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai sifat abnormal, karena terserang suatu penyakit pada saat ibu mengandung, karena keracunan obat-obatan terlalu banyak atau ibu pecandu alkohol pada saat kehamilan. Pada saat kehamilan (*natal*), misalnya sewaktu melahirkan

ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan atau menggunakan tang dan bayi lahir sebelum waktunya. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*), seperti ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak atau infeksi umum lainnya, pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak, dan karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh. Anak tunarungu karena kehilangan pendengarannya maka anak tersebut juga mengalami gangguan dalam bicaranya. Demikian pula dalam berkesenian anak sangat kesulitan. Kesenian anak tunarungu yang sering kita lihat adalah seni tari dengan aba-aba gerak isyarat dari pelatihnya. Untuk bermain alat musik mereka mengalami kesulitan karena pendengaran mereka mengalami gangguan. Dengan adanya hambatan dan kesulitan tersebut membuat minat siswa tunarungu rendah dalam belajar musik. Padahal pembelajaran musik dapat diberikan kepada anak tunarungu dengan teknik khusus. Melalui musik, anak tunarungu dapat memperoleh Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Dari masalah yang dialami anak tunarungu kesulitan dalam bermain bermain musik, maka penulis menciptakan media pembelajaran untuk bermain alat music dengan

nama, "Lampu Warna Bernada" untuk memudahkan anak tunarungu dalam bermain musik.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui 3 tahap yaitu studi pendahuluan, rancangan media, sampai pada uji coba penggunaan Media Belajar Lampu Warna Bernada oleh penyandang tunarungu untuk mengkonversi notasi angka ke notasi warna pada saat bermain alat musik. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Sragen selama 7 hari pada bulan Oktober 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa penyandang tunarungu di SLB Negeri yang berjumlah 11 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan subjek penelitian, guru tunarungu dan praktisi tunarungu dari Gerkatin Sragen dan teknik dokumentasi.

## III. Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Permainan Musik Angklung

Alat musik angklung mempunyai notasi angka yang sama dengan beberapa musik lainnya. Untuk lebih mempermudah dalam mempelajari, sebagai bahan perbandingan dapat dilihat pada alat musik keyboard. Notasi pada Alat Musik Angklung dalam susunannya hampir sama dengan keyboard, hanya saja material bahan

pembuatan untuk menghasilkan nada yang berbeda.

Adapun cara memainkan musik angklung ada beberapa tehnik yaitu:

1) Cara Memegang Angklung

Angklung dapat dipegang dengan cara sebagai berikut (ini berlaku untuk yang normal, jika kidal maka diperlakukan sebaliknya):

- a) Ketika memegang angklung menggunakan tangan kiri dan tangan kanan bertugas menggoyangkan angklung.
- b) Posisi tangan kiri memegang simpul angklung yaitu pertemuan antara horizontal dan vertikal di bagian atas tengah
- c) Posisi angklung berada di depan pemain dengan posisi kedua tangan sejajar
- d) Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar angklung (horisontal) dan siap menggetarkan angklung.

2) Cara Membunyikan musik angklung

Cara membunyikan musik angklung ada berbagai acara antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Angklung digetarkan oleh tangan kanan, dengan getaran ke kiri memegang simpul di bagian atas, dengan posisi

angklung tetap tegak (horisontal), tidak miring agar suara angklung rata dan nyaring.

- 2) Sewaktu angklung digetarkan, dilakukan dengan frekuensi getaran yang cukup sering, sehingga suara angklung lebih halus dan rata.
- 3) Walaupun memainkan musik angklung bisa dilakukan sambil duduk, namun disarankan bermain dengan posisi berdiri agar permainan lebih baik.
- 4) Disarankan juga pada saat memulai latihan, dapat dimulai dengan latihan pemanasan, yaitu membunyikan angklung bersama-sama dengan melatih nada-nada pendek dan panjang secara bersama selama tiga sampai lima menit setiap latihan.

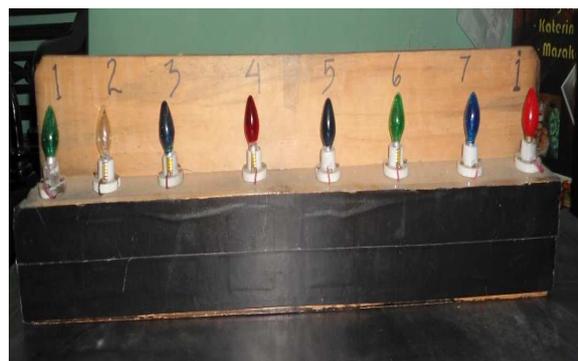
b. Desain Awal Media Belajar Lampu Warna Bernada

Permainan musik angklung dapat dimainkan oleh siapa saja, anak berkebutuhan khusus juga dapat memainkan musik angklung karena susunan nada mudah dan seperti musik bernada pada umumnya. Namun kesulitan dihadapi oleh seorang tunarungu jika memainkan alat musik angklung ini karena keterbatasan pendengaran anak tunarungu. Kemudian munculah

ide awal dari penulis yang dan guru di SLB Negeri Sragen, dimana penulis juga merupakan guru di sekolah tersebut untuk membuat suatu alat yang dapat membantu anak tunarungu dan lain pada umumnya untuk dapat bermain angklung dengan mudah dengan mengetahui notasi warna. Sehingga media ini merupakan penemuan dari SLB Negeri Sragen.

Alat yang kami namakan Lampu Warna Bernada ini dapat digunakan untuk mengkonversi notasi angka 1,2,3,4,5,6,7,1 menjadi notasi warna dengan menghasilkan cahaya lampu sesuai dengan notasi angka yang ditekan. Media Belajar Lampu Warna Bernada ini adalah media belajar yang diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah anak tunarungu dalam bermain musik angklung. Media ini terdiri dua bagian utama. Adapun tiap bagian akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bagian Pertama terdiri dari bermacam-macam warna lampu. Setiap warna lampu mempunyai nilai nada yang berbeda. Bagian pertama inilah yang memandu para siswa untuk mengikuti nada-nada sesuai warna lampu yang menyala. Gambar bagian pertama media dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : lampu warna bernada  
Masing-masing lampu berwarna mempunyai nada, antara lain :

- a) Nada do dengan lampu hijau maka menyala
- b) Nada re dengan lampu kuning maka menyala
- c) Nada mi dengan lampu biru tua maka menyala
- d) Nada fa dengan lampu merah maka menyala
- e) Nada sol dengan lampu ungu maka menyala
- f) Nada la dengan lampu hijau muda maka menyala
- g) Nada si dengan lampu biru muda maka menyala
- h) Nada do' dengan lampu merah tua maka menyala

2) Bagian kedua terdiri dari beberapa tut atau saklar yang diberi simbol nada dari : 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4(fa), 5(sol), 6(la) 7(si), 1(do). Desain papan saklar menggunakan saklar berjenis tekan, saklar jenis ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan notasi panjang/pendek sesuai dengan keinginan. Jumlah saklar tekan ini

disesuaikan dengan jumlah warna lampu yang dipakai. Tut saklar ini digunakan oleh guru untuk menghidupkan lampu warna sesuai nada untuk memandu para siswa memainkan musik angklung. Adapun gambar bagian kedua dari media lampu warna bernada adalah sebagai berikut:



Gambar 2 : saklar tut

Kedua bagian alat kemudian disambungkan dengan kabel yang dipakai untuk menghubungkan papan lampu dan papan saklar antara 5-10 meter agar alat ini mampu berintegrasi sesuai dengan yang diharapkan sehingga tampak bagian media lampu bernada sebagai berikut:



Gambar 3 : media lampu bernada

c. Pengujian dan Analisis Pengujian

Pengujian dan Analisis Pengujian dilakukan pada setiap blok rangkaian dan hasil pada masing-masing blok diamati. Setelah pengujian tiap blok dilakukan kemudian pengujian dilakukan pada keseluruhan blok sistem. Pengujian dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Pengujian daya
2. Pengujian tut saklar
3. Pengujian lampu warna
4. Pengujian keseluruhan sistem

d. Proses Uji Coba Alat

Tahap setelah pembuatan alat selesai adalah tahap uji coba alat. Hal ini penting dilakukan karena untuk mengetahui keefektifan dari alat Lampu Warna Bernada yang telah dibuat. Subjek dari pembuatan alat ini adalah siswa pada khususnya sebagai subjek awal, dan para kelompok penyandang tunarungu (Gerkatin Sragen) pada umumnya sebagai subjek pendukung.

Uji coba kami lakukan kepada subjek mengenai cara pemakaian alat Lampu Warna Bernada ini. Prosedur cara pemakaian alat, Garis besar prosedur pemakaian alat yaitu:

1. Tancapkan kabel pada sumber daya listrik.
2. Susun / letakkan alat lampu di depan para pemain angklung dan saklar tut di depan instruktur/pelatih musik angklung.

3. Cara penggunaan saklar tut dengan cara menekan dan menahan sesuai notasi nada yang diinginkan

e. Validasi alat berdasarkan uji coba

Alat Lampu Warna Bernada yang sudah selesai merupakan bentuk akhir dari pembuatan alat mulai dari desain awal, sehingga alat yang kami uji cobakan kepada subjek merupakan bentuk akhir dari alat Lampu Warna Bernada ini.

Untuk menguji validitas alat Lampu Warna Bernada ini, kami uji cobakan alat ini kepada 11 siswa tunarungu yang merupakan siswa SLB Negeri Sragen sebagai subjek yang mewakili para penyandang tunarungu lainnya.

f. Penggunaan Alat

Alat Lampu Warna Bernada dapat mengkonversi notasi angka menjadi notasi warna dari lampu dengan menghasilkan *output* berupa cahaya warna lampu sesuai dengan notasi angka yang ditekan dari papan saklar tut. Alat ini dapat membantu kesulitan penyandang tunarungu dalam menentukan notasi nada musik khususnya musik angklung.

Hanya dengan menekan tombol saklar tut yang berada di papan saklar, dan meletakkan papan lampu di depan subjek alat ini sudah dapat menyajikan notasi angka ke dalam notasi warna yang harus diketahui oleh pemain angklung.

Cara penggunaan media belajar lampu warna bernada pada musik angklung untuk anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Bagian pertama yang berupa lampu warna bernada di letakkan dalam posisi yang mudah dilihat oleh para siswa.
- 2) Bagian kedua yang berwujud saklar tut di bawa oleh guru. Guru menekan saklar tersebut sesuai notasi pada lagu.
- 3) Siswa memegang angklung satu persatu sesuai dengan notasi.
- 4) Guru menekan saklar tut sesuai dengan nada lagu, siswa menggoyangkan angklung yang dipegang sesuai dengan warna nada yang terlihat pada lampu warna bernada.

Alat Lampu Warna Bernada ini juga bisa digunakan seorang penyandang tunarungu pentas tanpa didampingi guru yang menunjukkan notasi di depan pemain musik angklung sehingga seorang tunarungu terkesan lebih mandiri dalam bermain musik.

g. Testimoni penggunaan alat:

- a. Siswa tunarungu sebagai subjek utama  
Setelah melakukan latihan penggunaan alat Lampu Warna Bernada ini,

tanggapan/testimoni siswa adalah: *“Alat ini dapat membantu saya dan teman-teman lain yang tunarungu untuk lebih mudah bermain musik angklung, teman-teman merasa senang bermain angklung”*.

- b. Gerkatin Sragen sebagai subjek pendukung

*“Alat ini dapat membantu kami untuk bermain musik tanpa hambatan yang berarti, kalau lebih banyak waktu untuk latihan akan lebih baik dalam bermain musik lainnya”*

- c. Guru tunarungu SLB Negeri Sragen

*“Luar biasa, alat ini mampu membantu tunarungu dalam bermain musik, semoga alat ini dapat diaplikasikan untuk praktek penggunaan alat musik lainnya. Sehingga anak tunarungu mampu belajar musik dan mampu melakukan pentas musik seperti anak normal lainnya”*.

- h. Kelebihan dan kelemahan Media Belajar Lampu Warna Bernada pada musik angklung

Menurut penulis, media lampu warna bernada ini mempunyai banyak kelebihan antara lain:

- a. Mudah : cara memainkan media lampu warna bernada pada musik angklung sangat

mudah, tidak perlu keahlian khusus.

- b. Murah : Satu set / unit media lampu warna bernada musik angklung dapat dipakai untuk kelompok beramai-ramai.

- c. Menarik: Selain keunikan bentuk dan karakteristik alat musik angklung ini, cara memainkan alat musik angklung yang berkelompok dan nada tersebar beserta suaranya menjadi hal yang menarik

- d. Massal : Alat musik angklung umumnya dimainkan secara berkelompok sehingga memberikan kesan bersama dan massal.

- e. Mendidik : Melalui cara permainan secara berkelompok, alat musik angklung mendidik para pemainnya untuk disiplin, bekerjasama dan bertenggangrasa sehingga membangun karakter positif kelompok (character building).

- f. Dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, terutama dalam belajar musik angklung

- g. Dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, terutama dalam hal musik.

- h. Dapat menyajikan pesan-pesan secara serempak,

berupa nada-nada yang bersamaan dimainkan.

Sedangkan kekurangan yang terdapat pada media lampu warna bernada ialah :

- a. Alat kurang portable, media masih berdimensi besar sehingga kurang efisien untuk dipindah-pindahkan.
- b. Alat belum didukung oleh daya baterai, jika media sudah didukung oleh daya baterai maka ketika listrik padam, media ini masih bisa digunakan untuk berlatih musik.
- c. Perlu pembuatan alat berbasis digital / software, kedepannya media ini bisa berwujud digital agar semua orang bisa memakai dan memilikinya dengan mudah dan dapat digunakan tanpa harus membuat media.
- d. Saklar terlalu kecil sehingga untuk menekan notasi tidak bisa menggunakan satu tangan

#### 4. Pembahasan

Pembelajaran dengan media membantu siswa untuk menerima stimulus dan mempermudah siswa merespon setiap pembelajaran. Dalam menciptakan kegiatan belajar yang efektif, pembuatan media ajar perlu dipersiapkan oleh sekolah maupun guru

yang secara langsung menangani siswa. Perubahan media ajar secara konvensional menjadi media modern akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menghadapi era yang semakin maju. Media ajar Lampu Warna Bernada merupakan modifikasi dari pembelajaran yang bersifat konvensional. Sedangkan modifikasi merupakan langkah untuk melakukan perubahan tertentu pada cara, media, pelajaran atau keduanya, sehingga proses kegiatan pelajaran dapat sesuai dengan kondisi subjek yang akan menggunakannya (Hallahan & Kaufman, 1998). Guru sebagai seseorang yang langsung menangani siswa harus mampu menganalisis kebutuhan siswa dan merancang suatu media untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Adanya media Lampu Warna Bernada merupakan salah satu upaya melayani kebutuhan anak tunarungu dalam bermain musik pada derajat ketunarunguan ringan, sedang hingga berat. Dalam pembuatan media ajar harus adaptif dan akomodatif agar semua siswa dapat terlayani tanpa mengabaikan mutu layanan pendidikan untuk anak tunarungu. Komponen yang terpenting dalam kegiatan belajar adalah siswa menjadi aktif dan proses pembelajaran menjadi berkesan bagi siswa. Paradigma lama tentang guru sebagai sumber ilmu harus dirubah menjadi *student centered* yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa

sehingga potensi siswa dapat tergali. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak boleh melupakan peran peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran adalah bahwa mereka menjadi peserta didik sebagai subjek didik (Sutijan, 2012). Media ajar Lampu Warna Bernada terbukti dapat membantu proses belajar musik pada anak tunarungu sehingga teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:99) terbukti bahwa media dalam mengajar memegang peranan yang penting sebagai suatu alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Proses pembelajaran musik angklung dengan media Lampu Warna Bernada mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan penggunaan media konvensional salah satunya adalah adanya sikap kegotong-royongan dalam bermain dan kepercayaan antar para pemain angklung sehingga mempunyai nilai sosial bagi diri siswa tunarungu yang memainkannya. Pembelajaran musik angklung kepada anak berkebutuhan khusus mudah dilakukan karena tiap siswa memegang satu nada saja sehingga tidak perlu penguasaan yang mendalam pada suatu perangkat angklung. Dalam bermain musik angklung tidak dibutuhkan bakat tertentu untuk memainkannya, sehingga dapat mengembangkan potensi dan kreativitas dari para pemainnya serta mengembangkan nilai-nilai sosial. (Ansor 2002:6). Permainan angklung dengan bantuan media Lampu Warna

Bernada mampu mengembangkan keterampilan kognitif dan psikomotorik siswa karena siswa dituntut menterjemahkan lampu berwarna dan mengkonversikannya dalam bentuk gerakan untuk memainkan alat musik angklung. Pembelajaran musik angklung untuk siswa mampu mendorong kreatifitas dan ketertarikan siswa terhadap seni musik. Lebih lanjut Feez (2010: 99) kemajuan yang dibuat oleh anak-anak menuju budaya musik didorong oleh ketertarikan, imajinasi dan kreativitas. Dalam perjalanan waktu yang memadai, anak-anak menemukan materi untuk belajar tentang jenis musik dari waktu dan tempat berbeda.

## 5. Kesimpulan

Lampu Warna Bernada merupakan satu alat bantu sederhana yang dirancang bagi penyandang tunarungu yang menggunakan lampu warna pada sistem output papan lampu yang mempresentasikan notasi angka dari papan saklar tut ke papan lampu warna sesuai dengan notasi. Alat ini juga dapat diaplikasikan dengan jenis alat musik lain yang mempunyai notasi 1,2,3,4,5,6,7,1. Lampu Warna Bernada merupakan solusi bagi penyandang tunarungu yang mempunyai mendengar dalam bermain musik. Dengan demikian alat ini dapat mempermudah para penyandang tunarungu dalam aktifitas bermain musik angklung.

**Daftar Pustaka**

- Ansor, Zuhadi. 2002. Musik Angklung dan Kompetensi Pendidikan Musik di Pendidikan Sekolah. *Ritme , Jurnal Seni dan Pengajaran*.1,(2). 6-12.
- Feez, Susan. 2010. *Montessori and Early Childhood*. Singapore: Sage Publication Asia Pasific Pte Ltd.
- Hallahan, D. P & Kauffman, A.S, 1998. *Exceptional Children, Introducing to Special Education*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Erlangga
- Pendidikan Sekolah". *Ritme , Jurnal Seni dan Pengajaran*.1,(2). 6-12.
- Poliseni. 2013. *Panduan Memainkan Angklung*. website :<https://polisenijogja.wordpress.com/>
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Pasal 28 C tahun 1945 tentang Hak untuk Mengembangkan Diri*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Pasal 31 tahun 1945 tentang Hak Warga Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutijan, 2012. Mengajar peserta didik lambat belajar di sekolah. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*. 1,(1).35-41